

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak perusahaan seperti manajemen yang berperan sebagai pihak pemberi sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak penerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat / sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan agar dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Setelah itu, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal yang diberikan.

*Signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham (Brigham & Houston, 2014). *Signalling theory* atau teori sinyal menjelaskan mengapa suatu perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Hal ini menjadikan bahwa *signalling theory* lebih menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi dari luar perusahaan. Informasi tersebut sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perusahaan.

Informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Sinyal tersebut dapat berupa laporan wajib maupun pengumuman yang berhubungan dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan. Keputusan dari pihak pelaku pasar dapat terlihat pada reaksi di pasar modal (Hartono, 2014). Ketika investor telah menerima informasi yang telah diumumkan, maka pihak tersebut akan melakukan analisis terhadap informasi sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Laba akuntansi merupakan salah satu *signal* dari seperangkat informasi yang tersedia di pasar modal.

## 2.2 Kualitas Laba

Didalam buku akuntansi intermediate, terdapat 2 unsur yang menjadi standar kualitas laporan keuangan yang dibuat perusahaan, yaitu:

### 1. Relevansi

Informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi akan memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantunya mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna dimasa lalu. Relevansi ditentukan oleh 2 unsur penting yaitu : nilai prediktif dan nilai umpan balik.

### 2. Reliabilitas

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi dikatakan memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan serta bias yang material, dan disajikan secara jujur atau secara wajar tanpa dimanipulasi.

Akan tetapi, selain kedua unsur utama tersebut, mutu laporan keuangan perusahaan juga akan lebih meningkat jika dilengkapi dengan beberapa aspek penunjang kualitas. Terdapat beberapa unsur penunjang kualitas laporan

keuangan, yaitu: komparabilitas atau dapat dibandingkan, dapat diuji, tepat waktu, dan dapat dipahami (Rudianto, 2018)

Suatu informasi dapat berguna untuk pengambilan keputusan apabila informasi tersebut relevan dan dapat diandalkan (dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan, SFAC no.2). Informasi dikatakan relevan apabila mempunyai nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan disajikan tepat waktu (*timelines*). Sedangkan informasi dapat diandalkan apabila disajikan secara netral atau tidak memihak pada salah satu pemakai, dapat di uji kebenarannya (*verifiability*) dan penyajiannya jujur (*representational faithfulness*). Terhadap investor sendiri, informasi dari perusahaan merupakan dasar dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang pada umumnya digunakan oleh investor adalah laba perusahaan (Sudarma & Ratnadi, 2015). Laba menjadi pertimbangan penting bagi investor, kreditor, dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan melalui laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Laba yang diharapkan bukan sekedar laba yang berjumlah besar, melainkan laba yang berkualitas. Kualitas laba adalah laba di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Karlina, 2016). Laba dikatakan berkualitas bila tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil penggunaanya tidak menimbulkan bias (Sawarjuwono, 2012). Dalam akuntansi, kualitas laba merujuk kepada kebenaran seluruh laba yang dilaporkan.

Kualitas laba menurut (Subramanyam & Wild, 2014) dalam bukunya yaitu, “*Earnings Quality refers to the relevance earnings in measuring company performance*” (Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan). Kualitas laba ditentukan oleh: bisnis perusahaan, kebijakan akuntansinya, kuantitas dan kualitas informasi yang

diungkapkannya, kinerja dan reputasi manajemen, serta kesempatan dan insentif untuk manajemen laba (Sholihin, 2010).

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Wulansari, 2013). Kualitas laba diartikan sebagai indikator dalam mengukur kualitas informasi keuangan dari perusahaan. Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung pada suatu perusahaan untuk dapat berguna dalam pengambilan keputusan (Dechow & Schrand, 2010).

Kualitas laba memiliki dua perspektif, yaitu perspektif laba dan return. Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan dan perspektif return menyatakan hubungan dengan kinerja pasar modal (Utami & Kusuma, 2017). Untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wulansari, 2013).

Kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, namun terdapat pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan kualitas laba. Kualitas laba juga merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode yang sama (Suryanto, 2016).

*Rasio earning quality* menunjukkan hubungan antara arus kas dengan laba bersih, maka semakin tinggi rasio semakin tinggi pula kualitas laba karena semakin besar bagian laba operasi yang direalisasikan ke dalam bentuk kas

dan tidak berdasarkan basis akrual. Kualitas laba berdasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang diukur menggunakan rasio kas operasi dengan laba yaitu ditunjukkan dengan arus kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan arus kas operasi, mengindikasikan laba tersebut semakin berkualitas (Murniati, Sastri, & Rupa, 2018). Kualitas laba yang didasarkan pada ukuran rasio kas operasi dengan laba mengindikasikan bahwa laba tersebut semakin berkualitas. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah *Earning Quality*. Proksi ini telah digunakan juga dalam beberapa penelitian sebelumnya dalam mengukur kualitas laba seperti pada penelitian (Setiyowati & Irianto, 2020), (Helina & Permanasari, 2017), (Murniati, Sastri, & Rupa, 2018), (Listyawan, 2017), (Marlinah, 2020), (Fauziah, 2020), & (Rahmania, 2019).

### **2.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok utama menurut karakteristik ekonominya. Pada akhir siklus akuntansi, akuntan perusahaan harus menyajikan laporan keuangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan penerbit laporan keuangan tersebut (Rudianto, 2018). Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Sujarweni, 2017). Menurut (Hanafi & Halim, 2012), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti kondisi ekonomi, yang bisa memberikan gambaran lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Dalam buku (Purba, 2010), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan

para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang terdapat pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau IFRS Framework.

Laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan demi memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan untuk tujuan umum juga bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Tujuan umum perusahaan melakukan pelaporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan.
2. Memberikan informasi yang dapat membantu investor dan kreditor saat ini maupun masa depan dalam menilai jumlah, waktu, serta ketidakpastian arus kas.
3. Memberikan informasi yang dapat membantu investor dan kreditor saat ini maupun masa depan dalam menilai sumber daya ekonomi, klaim terhadapnya, serta perubahannya (Rudianto, 2018).

Menurut (Kasmir, 2013), dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis
2. Menyeluruh

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Kemudian, bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin, laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Laporan keuangan yang disajikan harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Sesuai dengan PSAK No 1 tentang Standar akuntansi keuangan tahun 2012 yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba-rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan komparatif (Rudianto, 2018).

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2015), Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

- 2 Rahmawati (2012) menyatakan bahwa „Koefisien respon laba adalah alat untuk
- 3 mengukur sejauh mana return saham abnormal merespon komponen yang tak terduga dari laba
- 4 (earning) yang dilaporkan perusahaan dengan adanya penerbitan saham“.
- 5 Rahmawati (2012) menyatakan bahwa „Koefisien respon laba adalah alat untuk
- 6 mengukur sejauh mana return saham abnormal merespon komponen yang tak terduga dari laba
- 7 (earning) yang dilaporkan perusahaan dengan adanya penerbitan saham“

## 2.4 Ketepatan Waktu Pelaporan

Ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil (IAI, 2015). Ketepatan waktu merupakan salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan.

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2 (1980) ketepatan waktu pelaporan berarti tersedianya informasi dalam pengambilan keputusan yang mana informasi tersebut belum kehilangan kapasitas pengaruhnya dalam mempengaruhi keputusan. Kapasitas dalam informasi tersebut bisa merupakan sinyal yang mana jika terjadi keterlambatan maka dianggap adanya indikasi sinyal buruk (*bad news*). Sebaliknya ketepatan waktu pelaporan mengindikasikan adanya sinyal baik (*good news*) (Lungkang, 2020).

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatanwaktuan. Ketepatan waktu pelaporan merupakan salah satu cerminan dari kualitas kinerja perusahaan yang dapat mencerminkan kredibilitas atau kualitas informasi (termasuk informasi laba) akuntansi yang dilaporkan sehingga berpengaruh terhadap Kualitas laba. Semakin cepat informasi diterima akan semakin berkualitas nilai dari informasi tersebut. Keterlambatan akan berdampak terhadap keputusan investor yang menjadi ragu karena meningkatnya ketidakpastian. Dalam penyampaian laporan keuangan, semakin tepat waktu sebuah



perusahaan menyampaikan laporan keuangan, maka semakin meningkatkan kualitas laba yang diprosikan dengan ERC (Dewi & Idawati, 2017). Kegiatan disiplin perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tepat waktu merupakan sinyal bagi investor bahwa perusahaan tersebut sedang dalam keadaan sehat dan mengurangi *noise* dalam laporan keuangan tersebut sehingga hal tersebut akan meningkatkan reaksi / respon para investor terhadap laba perusahaan.

Menurut (Dwiyanti, 2010) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan berguna bagi para pemakai jika dapat tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sesegera mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, namun relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus sampai kepada pengguna laporan keuangan dengan cepat dan tepat waktu.

Menurut PSAK No.1 (2015) jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi kendala informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan

antara relevansi dan kendala, kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir dan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan lembaga keuangan Nomor: KEP346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (akhir tahun buku). Hal ini berarti setiap perusahaan yang melebihi ketentuan tersebut, dianggap terlambat. Bagi perusahaan yang mengalami keterlambatan akan dikenakan sanksi administratif yang sanksinya tergantung berdasarkan beratnya pelanggaran. Keterlambatan tersebut dapat berakibat terhadap berubahnya keyakinan investor yang mana reaksinya dapat terlihat pada pasar modal.

Namun untuk laporan keuangan tahunan pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan relaksasi kepada emiten atau perusahaan terbuka seiring dampak wabah Covid-19, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan relaksasi terkait penyampaian laporan keuangan dan penyelenggaraan rapat umum pemegang saham, terkait dengan status darurat COVID-19 yang ditetapkan pemerintah sampai dengan 29 Mei 2020. Menurut Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-00057/BEI/08-2020, Perihal Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan, Laporan Keuangan Triwulan I, Laporan Keuangan Tengah Tahunan Dan Laporan Tahunan menetapkan bahwa batas waktu

penyampaian Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Tahunan perusahaan diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu penyampaian laporan.

Relaksasi yang diberikan OJK terdiri atas empat poin, yakni:

1. Batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan dan laporan hasil evaluasi komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diperpanjang selama dua bulan dari batas waktu berakhirnya. Perpanjangan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan juga diberlakukan bagi Bursa Efek Indonesia, Lembaga Kliring dan Penjaminan, Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, Perusahaan Efek, Penyelenggara Dana Perlindungan Pemodal. Lembaga Penilaian Harga Efek, Lembaga Pendanaan Efek Indonesia, Biro Administrasi Efek, Reksa Dana, Kontrak Investasi Kolektif Dana Investasi Real Estat, Kontrak Investasi Kolektif Beragun Aset, Efek Beragun Aset Surat Partisipasi, Kontrak Investasi Kolektif Dana Investasi Infrastruktur, dan Perusahaan Pemingkatan Efek.
2. Batas waktu penyelenggaraan rapat umum pemegang saham (RUPS) oleh perusahaan terbuka diperpanjang selama dua bulan.
3. Penyelenggaraan RUPS oleh perusahaan terbuka dapat dilakukan dengan mekanisme pemberian kuasa secara elektronik dengan menggunakan sistem e-RUPS yang disediakan oleh Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian. RUPS dilaksanakan seefisien mungkin tanpa mengurangi keabsahan pelaksanaan sesuai POJK Nomor 32 Tahun 2014 dan Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
4. Penyelenggaraan RUPS dengan menggunakan sistem e-RUPS dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang akan segera ditetapkan oleh Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian.

(<http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1229-antisipasi-pandemi-covid19--regulator-relaksasi-batas-waktu-pelaporan>)

## 2.5 Default risk

*Default risk* adalah kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktu yang tepat. *Default risk* merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor (Ratnasari, Sukarmanto, & Sofianty, 2017). Risiko kegagalan adalah penggunaan utang dan aktiva oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap untuk meningkatkan laba potensial investor. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Delvira & Nelvirita, 2013). Sedangkan, menurut (Rudiyanto, 2017) dalam bukunya, risiko gagal bayar (*default risk*) adalah risiko yang timbul karena perusahaan penerbit obligasi tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kupon dan pokok utangnya. Umumnya, risiko ini hanya ada pada obligasi korporasi karena obligasi pemerintah diasumsikan tidak mungkin gagal bayar. Risiko gagal bayar obligasi bisa dilihat dari ratingnya. Gagal bayar tersebut menunjukkan bahwa terjadi wanprestasi terhadap para investor pemegang sukuk yakni dengan tidak membayarkan pokok dan kupon sukuk sesuai perjanjian yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan perusahaan memiliki 2 (dua) masalah yakni tidak memiliki kas dan tidak sanggup untuk membayarkan pokok dan atau kupon sukuk. Kasus gagal bayar oleh emiten penerbit sukuk sangat merugikan investor pemegang sukuk (Khanifa, 2012).

*Default risk* mencerminkan tingginya tingkat hutang perusahaan, sehingga dapat terlihat bahwa kualitas perusahaan di masa depan berada pada situasi yang kurang baik (Rahayu & Suaryana, 2015). Risiko yang tinggi akan menyebabkan investor menjadi hati-hati dalam membuat keputusan dikarenakan tingginya risiko perusahaan. Sikap kehati-hatian ini akan menyebabkan investor lebih lambat atau juga bisa tidak memberikan reaksi atas informasi laba. Sehingga tingkat risiko yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi hubungan laba dan return perusahaan (Indriaty & Tania, 2018).

*Default risk* diproksikan dengan menggunakan ukuran tingkat *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* ini menjadi sumber pendanaan perusahaan dari eksternal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah hutang jangka Panjang (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin tinggi tingkat *leverage* keuangan perusahaan, maka resiko yang akan ditanggung oleh para investor juga akan semakin meningkat. Kerugian yang ditimbulkan dari penggunaan *leverage*, yaitu:

1. Semakin tinggi debt ratio, semakin berisiko perusahaan, karena semakin tinggi biaya tetapnya yaitu berupa pembayaran bunga.
2. Jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan dan operating income tidak cukup untuk menutup beban bunga, maka akan menyebabkan kebangkrutan (Wulansari, 2013).

Perhitungan rasio *leverage* yang digunakan berdasarkan dari nilai total utang dan total aset.

Perusahaan yang memiliki nilai utang yang tinggi, dapat memberikan peningkatan terhadap laba yang dapat memperkuat posisi dan keamanan dari bondholders dibandingkan pemegang saham. Dampaknya akan berpengaruh pada situasi pengambilan keputusan oleh investor yang semakin berhati-hati dalam membuat keputusan terkait dengan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi (Lungkang, 2020). Tingginya tingkat leverage mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas (Dewi & Putra, 2017).

## **2.6 Komite Audit**

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor:KEP-643/BL/2012, Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi

Dewan Komisaris. Pembentukan Komite Nasional *Good Corporate Governance* di Indonesia menegaskan peran komite audit. Peran dan tanggung jawab komite audit dituangkan dalam charter komite audit yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu *financial reporting*, *corporate governance*, dan *risk and control management*.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas - tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Widmasari, Arizona, & Merawati, 2019).

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen dan dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Silfi, 2016). Dengan adanya

komite audit diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang oleh manajemen. Apabila penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalisir maka perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mengemukakan bahwa komite audit mempunyai tanggung jawab memberikan pengawasan menyeluruh mengenai:

1. Laporan keuangan komite audit melaksanakan pengawasan independen dan memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya.
2. Pengawasan Kontrol Komite audit memberikan pengawasan independen atas masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung resiko.
3. Tata Kelola Perusahaan Komite audit melakukan pengawasan independen bahwa proses pelaksanaan GCG telah dijalankan sesuai dengan undangundang dan peraturan yang berlaku.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor: SE/03 PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (Bagi BUMN) Komite Audit sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh seorang Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 29/PM/2004 menjelaskan bahwa komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit juga bertanggung jawab terhadap pengawasan proses pelaporan keuangan. Selain itu komite audit merupakan penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dengan cara mengawasi laporan keuangan

dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Puspitowati & Mulya, 2017).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
1	Fera Anastasia Lungkang (2020)	Pengaruh Ketepatan Waktu Pelaporan, Default Risk, Dan Political Connection Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018)	<p>1. ketepatan waktu pelaporan, <i>default risk</i>, dan <i>political connection</i> berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.</p> <p>2. ketepatan waktu pelaporan dan <i>default risk</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. <i>Political connection</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p>
2	Enno Nabila Fauziyah (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan	<p>1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur.</p> <p>2. Ukuran perusahaan</p>



		Manufaktur	<p>berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur.</p> <p>3. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur.</p> <p>4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur.</p>
3	Tri Bawoni (2020)	Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	<p>1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>2. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>3. Alokasi pajak antar periode mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.</p>
4	Nety Setyaningsih (2017)	Pengaruh Risiko Kegagalan Hutang Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi	1. Risiko kegagalan hutang berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan secara statistik

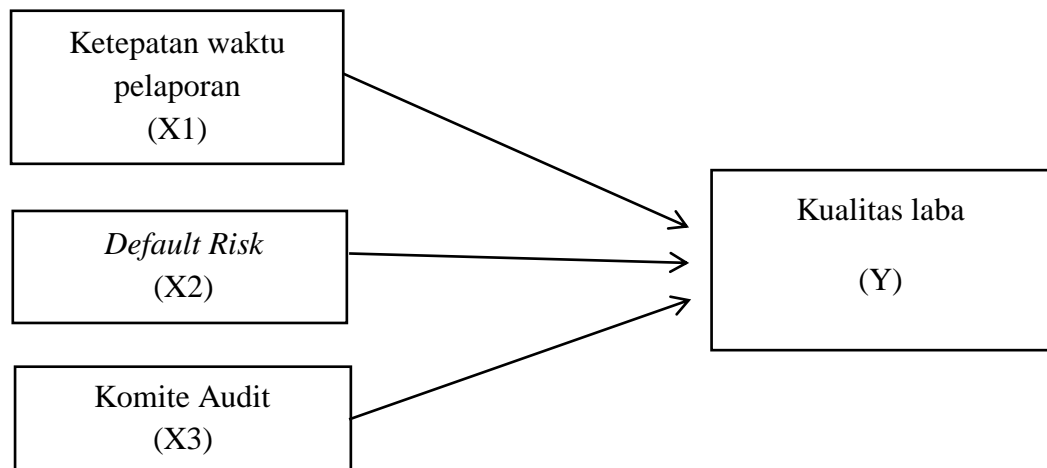
		Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	signifikan. 2. Alokasi pajak antar periode berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan secara statistik signifikan.
5	Eka Pitria (2017)	Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2014)	1. kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 2. <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 3. profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba.
6	Ervin Yulis Karlina (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	1. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. 2. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. 3. Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

			<p>4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p>
7	Ratna Wijayanti Danar Paramita (2014)	Pengaruh Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap Respon Laba Akuntansi	<p>1. Terdapat pengaruh <i>Timeliness</i> terhadap Respon laba. Ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba yang akan direspon oleh pasar.</p>
8	Dy Ilham Satria (2014)	Pengaruh <i>Mandatory Disclosure, Voluntary Disclosure, Financial Leverage, Dan Timeliness</i> Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	<p>1. Pengungkapan wajib, pengungkapan sukarela, financial leverage, dan ketepatan waktu secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>2. Pengungkapan wajib</p>

			<p>berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>3. Pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>4. <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>5. Ketepatan waktu berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
--	--	--	--

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil pemikiran yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.9 Bangunan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh Ketepatan Waktu Pelaporan terhadap Kualitas Laba

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2 (1980) ketepatan waktu pelaporan berarti tersedianya informasi dalam pengambilan keputusan yang mana informasi tersebut belum kehilangan kapasitas pengaruhnya dalam mempengaruhi keputusan. Kapasitas dalam informasi tersebut bisa merupakan sinyal yang mana jika terjadi keterlambatan maka dianggap adanya indikasi sinyal buruk (*bad news*). Sebaliknya ketepatan waktu pelaporan mengindikasikan adanya sinyal baik (*good news*) (Lungkang, 2020). Dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan lembaga keuangan Nomor: KEP346/BL/2011 Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (akhir tahun buku). Namun, pada laporan keuangan tahunan pada tahun 2019 mengalami perubahan batas waktu

penyampaian laporan dikarenakan masa keadaan covid-19. Menurut Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00057/BEI/08-2020 menetapkan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan Tahunan dan Laporan Tahunan perusahaan diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu penyampaian laporan. Hal ini berarti setiap perusahaan yang melebihi ketentuan tersebut, maka dianggap terlambat. Keterlambatan akan berdampak terhadap keputusan investor yang menjadi ragu karena meningkatnya ketidakpastian. Maka dari itu, semakin tepat waktu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya, maka semakin meningkat kualitas laba (Dewi & Idawati, 2017).

Tepat waktu merupakan salah satu unsur penunjang kualitas laporan keuangan (Rudianto, 2018), sehingga semakin cepat suatu perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan kepada publik akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut dikarenakan tepat waktu merupakan salah satu unsur penunjang kualitas pelaporan keuangan. Ketepatan waktu pelaporan akan memberikan sinyal baik (*good news*) kepada investor terhadap perusahaan, karena pelaporan yang dilakukan tepat waktu menunjukkan bahwa laporan tersebut tidak terdapat *noise* atau gangguan sehingga investor akan menilai laba tersebut berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Satria, 2014) yang menyimpulkan ketepatan waktu berpengaruh terhadap kualitas laba.

H1: ketepatan waktu pelaporan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

### **2.9.2 Pengaruh *Default Risk* terhadap Kualitas Laba**

*Default risk* adalah kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktu yang tepat. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi, peningkatan terhadap laba akan menguatkan posisi dan keamanan dari *bondholders* dibandingkan pemegang saham. Hal ini akan berdampak pada situasi pengambilan keputusan oleh investor yang

semakin berhati-hati dalam membuat keputusan terkait dengan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi (Lungkang, 2020). Dalam hal ini tingkat *leverage* perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor / pihak yang berkepentingan dan bisa berdampak pada pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Tingkat *leverage* yang tinggi akan menurunkan respon investor terhadap kualitas laba suatu perusahaan, dikarenakan dengan tingkat hutang yang tinggi dimungkinkan perusahaan akan kesulitan melunasi hutangnya di masa depan dan laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk melunasi hutang perusahaan, sehingga pihak investor akan menjadi ragu untuk menanamkan saham diperusahaan tersebut. Jadi laba yang tinggi dengan tingkat *leverage* yang tinggi juga menunjukkan kualitas laba yang kurang baik.

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan mengakibatkan semakin berkurangnya kualitas laba perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan investor kurang percaya dengan informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan (Karlina, 2016). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Setyaningsih, 2017) yang menyatakan bahwa risiko kegagalan hutang berpengaruh terhadap kualitas laba dan penelitian (Pitria, 2017) yang menyimpulkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

H2: *default risk* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

### **2.9.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba**

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Widmasari, Arizona, & Merawati, 2019). Peran komite audit sangat dibutuhkan karena keberadaan komite audit

diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan (Karlina, 2016). Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan / proteksi dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan. Dengan jumlah komite audit yang lebih banyak di suatu perusahaan maka apabila terjadi suatu permasalahan, komite audit akan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mudah. Perusahaan akan menunjukkan sinyal bahwa kinerja dari komite audit yang baik akan meningkatkan kualitas dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Karlina, 2016). Perusahaan yang mempunyai komite audit akan dapat memberikan sinyal yang lebih baik untuk menarik investor untuk berinvestasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Bawoni, 2020) yang menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H3: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.